

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *THINK PAIRE SHARE* BERBASIS MULTIMEDIA
MATERI HUKUM BACAAN NUN SUKUN/TANWIN PADA PESERTA
DIDIK KELAS VII B SMP NEGERI 1 GABUS GROBOGAN
Oleh : Sutrisno¹⁾**

Abstrak

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peningkatan motivasi belajar, dan seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran think paire share berbasis multimedia. Penelitian ini dilaksanakan tiga siklus, masing-masing siklus dua kali pertemuan. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VII B SMP Negeri 1 Gabus Grobogan semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Setiap tahap penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara partisipatif kolaboratif antara guru dan observer. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus. Berdasarkan data hasil penelitian pada siklus pertama sampai dengan siklus ketiga, semua indikator mengalami peningkatan keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan.

Kata kunci: motivasi, hasil belajar, think paire share, multimedia.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran mereka. Belajar adalah istilah kunci (*key term*) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.

Keberhasilan pembelajaran amat ditentukan oleh kondisi yang terbangun selama pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang semakin kondusif dan menyenangkan, menyebabkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajarnya akan semakin tinggi begitu juga sebaliknya, keberhasilan peserta didik akan rendah jika kondisi pembelajaran kurang kondusif dan membosankan. Dengan kata lain, terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif akan menjadikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien dan peserta didik akan berhasil dengan optimal dalam mewujudkan tujuan/kompetensi yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Kompetensi, materi, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikembangkan melalui pertimbangan kepentingan hidup bersama secara damai dan harmonis. Sekolah sebagai taman yang menyenangkan untuk tumbuh berkembangnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik yang menempatkan pengetahuan sebagai perilaku (*behavior*), tidak hanya berupa hafalan

¹ Penulis adalah Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 1 Gabus Grobogan

atau verbal. Membaca Al-Qur'an, mempelajarinya, memahami kandungan ayatnya, mentadaburinya merupakan upaya yang sangat efektif untuk memperoleh ruh Al-Qur'an. Ruh kita akan terpenuhi dengan muatan ayat-ayat Allah sehingga manusia siap dan kuat mengarungi kehidupan. Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an seyogyanya disajikan dengan metode yang efektif dan menyenangkan.

Berkaitan dengan hal di atas, proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terutama Kompetensi Dasar 4.5.1 Membaca Q.S. An Nisa (4):146, Q.S. Al Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3):134 dengan tartil pada materi Hukum Bacaan Nun Sukun/Tanwin perlu mendapat perhatian yang intensif baik dari segi metode, sumber-sumber belajar maupun suasana pembelajaran yang kondusif, mengingat penguasaan kompetensi membaca al-Quran sangat diperlukan bagi peserta didik, salah satu alasannya apabila peserta didik salah membaca al Qur'an maka akan mengakibatkan perbedaan pada maknanya.

Namun dalam kenyataannya mayoritas umat Islam di Indonesia masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar apalagi sampai memahami isi kandungannya. Demikian pula peserta didik kelas VII B SMP Negeri 1 Gabus Kabupaten Grobogan belum mampu memenuhi harapan dari standar isi yang diatur dalam Permendikbud nomor 32 Tahun 2013.

Hasil survey awal ditemukan bahwa secara umum peserta didik kelas VII B SMP Negeri 1 Gabus masih banyak mengalami kesulitan dan tingkat motivasi yang rendah dalam mempelajari al Qur'an: hukum bacaan nun sukun/tanwin. Berdasarkan kenyataan di atas, maka diperlukan cara terbaik untuk menyampaikan konsep al Qur'an: hukum bacaan nun sukun/tanwin sehingga peserta didik termotivasi mengikuti pembelajaran yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan kenyataan di atas perlu ada solusi untuk menyampaikan konsep al Qur'an: Hukum Bacaan Nun Sukun/Tanwin sehingga peserta didik termotivasi mengikuti pembelajaran yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbasis multimedia.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana penerapan model pembelajaran TPS berbasis multimedia dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik materi Hukum Bacaan Nun Sukun/Tanwin di Kelas VII B SMP Negeri 1 Gabus Tahun Pelajaran 2014/2015?; 2) Apakah model pembelajaran TPS berbasis multimedia dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi Hukum Bacaan Nun Sukun/Tanwin di Kelas VII B SMP Negeri 1 Gabus Tahun Pelajaran 2014/2015.

Dengan demikian, tujuan dalam penelitian ini untuk: 1) Untuk mendiskripsikan penerapan model pembelajaran TPS berbasis multimedia dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik materi Hukum Bacaan Nun Sukun/Tanwin di Kelas VII B SMP Negeri 1 Gabus Tahun Pelajaran 2014/2015 . 2) Untuk mengetahui

peningkatan hasil belajar peserta didik materi Hukum Bacaan Nun Sukun/Tanwin dengan menggunakan model pembelajaran TPS berbasis multimedia di Kelas VII B SMP Negeri 1 Gabus Tahun Pelajaran 2014/2015.

B. LANDASAN TEORETIS

Motivasi mempunyai peranan penting dan strategis dalam proses pembelajaran. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi dan sebaliknya tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, agar peranan motivasi lebih optimal maka motivasi belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterapkan dalam proses pembelajaran. (Djamarah: 2008:118). Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran dan menambah keterampilan, serta pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarahkan minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Peserta didik akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencapai prestasi, dan memecahkan masalah.

Menurut Nana Syaodih (2009:61) motivasi merupakan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan. Menurut Sardiman (2012:73), dalam kegiatan belajar pengertian motivasi adalah, “Keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.”

Oemar Hamalik (2011:161) mengemukakan bahwa fungsi motivasi meliputi: 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar. 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan. 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. (Nana Sudjana:2009:3). Hasil belajar adalah tingkah laku yang dimiliki individu sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuh. “Hasil belajar merupakan gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar”.(Wina Sanjaya:2011:118).

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dalam sistem pendidikan nasional

rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. (Nana Sudjana:2009:45).

Model *Think Pair Share* dikembangkan oleh Frank Lyman dan rekan-rekannya dari Universitas Maryland. *Think Pair Share* memiliki prosedur secara eksplisit dapat memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan cara ini diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

Metode TPS merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir sehingga strategi ini punya potensi kuat untuk memberdayakan kemampuan berpikir siswa. Peningkatan kemampuan berpikir siswa akan meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa dan kecakapan akademiknya.

Siswa dilatih bernalar dan dapat berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Guru juga memberikan kesempatan siswa untuk menjawab dengan asumsi pemikirannya sendiri, kemudian berpasangan untuk mendiskusikan hasil jawabannya kepada teman sekelas untuk dapat didiskusikan dan dicari pemecahannya bersama-sama sehingga terbentuk suatu konsep. *Think-Pair-Share (TPS)* atau Berpikir-Berpasangan-Berbagi merupakan jenis *cooperative learning* yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 orang) dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada penghargaan individu. Langkah-langkahnya adalah: *Thinking* (berpikir) mengenai pelajaran, *Pairing* (berpasangan) untuk berdiskusi dan *Sharing* (berbagi); membahas hasil diskusi.

Dalam model ini, guru meminta peserta didik untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan peserta didik lain dan mendiskusikannya, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas. Tahap utama dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* menurut Ibrahim, M. (2000:26-27) adalah sebagai berikut: Tahap 1 :*Thinking* (berpikir); Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Tahap 2 :*Pairing*; Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan. Tahap 3 :*Sharing* (berbagi); Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja

kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Dalam bidang pendidikan, teknologi komputer dapat dimanfaatkan untuk membuat media pembelajaran yang interaktif berupa multimedia. Perkembangan teknologi komputer memungkinkan penayangan informasi grafik, suara, gambar, dan teks, sehingga memungkinkan dibuatnya media audio visual yang interaktif. Menurut Asyhar (2010:7) media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Adanya media pembelajaran berupa multimedia memungkinkan proses pembelajaran yang variasi, dinamis, menyenangkan dan berkualitas. Multimedia merupakan bagian dari media pembelajaran interaktif yang mampu melibatkan banyak indera dan organ tubuh selama proses pembelajaran. (Yuhdi Munadi:2013:148)

Multimedia adalah media yang menggabungkan dua unsur atau lebih media yang terdiri dari teks, grafis, gambar, foto, audio, video, dan animasi secara integral.(Vaughan dalam Asyhar:2010). Multimedia terbagi menjadi dua kategori, yaitu: multimedia linier dan multimedia interaktif. Salah satu media pembelajaran interaktif yang dapat digunakan dalam pembelajaran biasanya dalam bentuk CD Learning (CD Pembelajaran). CD Pembelajaran adalah suatu media yang dirancang secara sistematis dengan berpedoman kepada kurikulum yang berlaku dalam pengembangan mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran sehingga program tersebut memungkinkan peserta didik menerima materi pembelajaran secara lebih mudah dan menarik. CD pembelajaran di dalam penelitian ini merupakan media pembelajaran berbasis komputer yang berfungsi membantu peserta didik dan guru dalam mengaplikasikan materi yang dipelajari sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan peserta didik menjadi lebih aktif.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan penelitian tindakan kelas yang prosedur pelaksanaannya mengikuti prinsip dasar penelitian tindakan yang umum. Prosedur tersebut merupakan suatu siklus atau daur, yang meliputi tahap -tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan prinsip dasar penelitian tindakan, setiap siklus penelitian selalu dilakukan secara partisipatif kolaboratif antara guru dan observer.

Sumber data pada penelitian ini peserta didik VII B SMP Negeri 1 Gabus semester genap tahun pelajaran 2014/2015 berjumlah 36 siswa, dengan rincian 18 siswa dan 18 siswi. Waktu penelitian selama empat bulan dari bulan Januari sampai dengan April 2015. Subyek didasarkan pada pertimbangan antara lain: 1) Peneliti

mengajar pada kelas VII B sehingga tidak mengganggu pembelajaran. 2) Kemampuan akademik peserta didik kelas VII B cukup merata sehingga memudahkan peneliti dalam pembentukan kelompok.

Pengumpulan data dilakukan pada setiap siklus dimulai dari awal sampai akhir tindakan siklus I sampai III. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode (1) Lembar observasi peserta didik, (2) Lembar penilaian atau rubrik penilaian belajar peserta didik, (3) Kuesioner dan (4) Dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud adalah foto kegiatan, RPP, dan hasil belajar kognitif peserta didik. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif model alir yang dikemukakan oleh Miller dan Huberman (1992:18) meliputi tiga tahapan kegiatan yaitu: (1) mereduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menguji dan menjamin keabsahan data penelitian digunakan teknik triangulasi. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. (Moleong,2006:330). Kegiatan triangulasi dilakukan dengan cara: (1) peninjauan kembali catatan lapangan, dan (2) bertukar pikiran dengan ahli, teman, dan praktisi.

Peneliti menetapkan beberapa kriteria sebagai indikator keberhasilan penerapan pembelajaran TPS berbasis multimedia. Untuk aspek motivasi, faktor yang diperhatikan adalah motivasi peserta didik dalam: (1) memiliki buku pelajaran, (2) antusias belajar mandiri, (3) bertanya kepada teman dalam satu kelompok, (4) bertanya kepada guru, (5) mengajarkan materi yang dikuasai pada teman satu kelompok, (6) aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian dikatakan meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran manakala rata-rata dari semua aspek motivasi peserta didik mencapai minimal 75%.

Untuk aspek hasil belajar, peneliti menetapkan kriterianya berdasarkan hasil belajar pendidikan agama Islam. Pembelajaran dikatakan berhasil bila mampu meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam manakala sedikitnya 85% peserta didik memperoleh nilai minimal 75.

Sehubungan dengan indikator keberhasilan di atas, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini (1) motivasi, dan (2) hasil belajar peserta didik. Motivasi peserta didik diukur dengan cara, pengamatan terhadap langkah-langkah pembelajaran dan suasana kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil belajar pendidikan agama Islam diukur dengan cara memberikan post tes.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran *think paire share* (TPS) berbasis multimedia ini dirancang untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada

kelas VII B SMP Negeri 1 Gabus Grobogan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar dari siklus I sampai dengan siklus III. Di akhir siklus III semua indikator keberhasilan telah dapat dicapai. Rincian hasil penelitian setiap siklus dipaparkan sebagai berikut:

Siklus I

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah menyusun RPP yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan pada materi hukum bacaan nun sukun/tanwin dengan media CD pembelajaran interaktif dengan kegiatan antara lain :1) Guru menentukan model pembelajaran *Think Pair Share*. 2) Guru menyiapkan CD pembelajaran dengan materi hukum bacaan nun sukun / tanwin. 3) Guru menyiapkan ruang multimedia untuk kegiatan proses belajar mengajar. 4) Guru membagi CD pembelajaran dengan materi al-Qur'an: Hukum Bacaan Nun Sukun/Tanwin. 5) Guru dan kolaborasi menyiapkan alat observasi dan angket tentang motivasi peserta didik belajar materi al-Qur'an: Hukum Bacaan Nun Sukun/Tanwin. 6) Menyiapkan butir soal post test. 7) Memberi kuesioner yang intinya menanyakan motivasi peserta didik belajar materi al-Qur'an: Hukum Bacaan Nun Sukun/Tanwin. 8) Memberikan penjelasan-penjelasan dan mengadakan kesepakatan tentang akan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas pada pertemuan berikutnya dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berbasis multimedia.

Faktor kebiasaan menjadi hambatan pertama dalam pelaksanaan kegiatan dengan model TPS berbasis multimedia, baik itu di guru atau di peserta didiknya. Oleh sebab itu, guru melakukan pendampingan dalam pelaksanaan model dan juga peserta didik sama-sama belajar dan membiasakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran ini.

Hasil tindakan peserta didik mengenai motivasi belajar PAI antara lain peserta didik memiliki buku pelajaran sebesar 27,77% (10 siswa), antusias belajar mandiri sebesar 41,66% (15 siswa), bertanya kepada teman dalam satu kelompok sebesar 27,77% (10 siswa), bertanya kepada guru sebesar 16,66% (6 siswa), mengajarkan materi yang dikuasai pada teman satu kelompok sebanyak 47,22% (17 siswa), aktif dalam proses pembelajaran sebesar 58,33% (21 siswa), sehingga rata-rata dari semua indikator adalah 36,56%. Ini menunjukkan bahwa rata-rata motivasi peserta didik masih di bawah kriteria indikator keberhasilan yang menuntut 75%. Pada kegiatan pembelajaran siklus I, guru belum berhasil meningkatkan motivasi peserta didik. Padahal sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung guru telah merencanakan kegiatan kelas agar peserta didik menunjukkan motivasi belajarnya. Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar sebesar 36,56%. Hal ini dikarenakan peserta didik belum terbiasa belajar dengan model pembelajaran TPS berbasis multimedia. Peserta didik masih sering canggung dan sulit memahami apa yang harus mereka lakukan. Mereka masih belum cekatan dalam melakukan

pengamatan dan pengumpulan data. Walaupun mereka telah belajar hukum bacaan nun sukun/tanwin melalui pembelajaran TPS berbasis multimedia, pencapaian motivasi belajar mereka masih belum optimal.

Tim peneliti selanjutnya mengadakan pertemuan untuk melakukan analisis dan refleksi. Di dalam pertemuan ini teridentifikasi bahwa selama siklus I tersebut: 1) Guru kurang memberikan motivasi kepada peserta didik. 2) Guru pasif dalam memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. 3) Guru kurang memberi motivasi kepada peserta didik untuk menjawab soal dengan secepat-cepatnya. 4) Tindakan guru sedikit tegang, kurang improvisasi dan belum melebur dalam keceriaan peserta didik.

Secara umum peserta didik merasa senang mendapat situasi belajar yang baru yaitu belajar didalam ruang multimedia dan dapat berdiskusi dengan temannya. Namun demikian kelas masih nampak sering gaduh sehingga mengurangi perhatian, keaktifan dan kesungguhan peserta didik dalam belajar.

Data hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Hasil Belajar Siklus I

No	Interval Nilai	Jumlah peserta didik	Persentase (%)	Kriteria Indikator Keberhasilan	Simpulan
1	45 – 54	4	11,11	18 siswa (50%)	belum tercapai
2	55 – 64	6	16,66		
3	65 – 74	8	22,22		
4	75 – 84	12	33,33		
5	85 – 94	6	16,66		
6	95 – 100	-	0		

Kemp dalam Trianto (2009) menyatakan bahwa tes hasil belajar merupakan alat evaluasi untuk mengukur seberapa jauh ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan. Berdasar tabel 1 tampak bahwa jumlah peserta didik yang memperoleh nilai 45-54 sebanyak 4 (11,11%), interval nilai 55-64 sebanyak 6 (16,66%), interval nilai 65-74 sebanyak 8 (22,22%), nilai 75-84 sebanyak 12 peserta didik (33,33%), nilai 85-94 sebanyak 6 peserta didik (16,66%). Tidak ada peserta didik yang mendapat nilai 95 keatas. Hasil siklus I persentase peserta didik yang tuntas baru 50%. Tindakan pembelajaran pada siklus I belum berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil tindakan siklus I menunjukkan bahwa belum semua peserta didik bermotivasi belajar tinggi serta masih asing pada model pembelajaran baru sehingga dampaknya baru 50 % peserta didik yang tuntas belajar. Ini berarti bahwa indikator

kinerja pada akhir siklus I belum tercapai yaitu diharapkan minimal 85% peserta didik di kelas VII B SMP Negeri 1 Gabus Grobogan mampu memahami dan dapat menerapkan hukum bacaan nun sukun / tanwin, dengan memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah. Oleh sebab itu perlu dilakukan optimalisasi tindakan sehingga penelitian akan diteruskan pada siklus II.

Melalui observasi tentang performance guru dan suasana pembelajaran diperoleh kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperbaiki : 1) Tindakan guru nampak sedikit tegang, kurang improvisasi dan belum melebur dengan keceriaan peserta didik. 2) Guru masih kurang dalam mendorong peserta didik untuk aktif melakukan kegiatan menyenangkan. 3) Guru pasif dalam memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya hanya menunggu pertanyaan dari peserta didik. 4) Guru kurang memberi motivasi kepada peserta didik untuk menjawab soal dengan secepat-cepatnya. 5) Suasana kelas masih sering gaduh. 6) Implementasi TPS berbasis multimedia masih rendah karena masing-masing peserta didik masih berlatih untuk menirukan bacaan yang ada pada CD pembelajaran.

Dengan demikian dapat diajukan alternatif perbaikan tindakan pada siklus II sebagai berikut: 1) Guru diusahakan lebih rilek, banyak berimprovisasi dan interaktif bersama peserta didik. 2) Guru meningkatkan upaya mendorong peserta didik untuk lebih aktif. 3) Guru lebih memotivasi peserta didik untuk bekerja sama dengan teman. 4) Peserta didik diusahakan lebih banyak berlatih menirukan penerapan hukum bacaan nun sukun / tanwin yang ada pada CD pembelajaran dan teman kelompoknya mencocokkan contoh bacaan yang benar seperti yang terdapat pada CD pembelajaran.

Siklus II

Pada kegiatan ini peneliti dibantu oleh satu orang observer untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan model pembelajaran TPS berbasis multimedia. Observasi dilaksanakan bersamaan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Aspek-aspek yang diamati adalah motivasi peserta didik dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung serta hasil tes pada akhir siklus. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya. 1) Guru mempersiapkan contoh bacaan pada surat pendek. 2) Guru berusaha rilek ketika proses pembelajaran dimulai. 3) Peserta didik lebih aktif *sharing* pada teman kelompoknya.

Pada pembelajaran siklus II ini peserta didik tampak lebih siap untuk mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran TPS berbasis multimedia. Hal ini dapat dilihat dari tindakan peserta didik yang mengalami peningkatan untuk masing-masing indikator. Hasil tindakan peserta didik mengenai motivasi belajar PAI antara lain peserta didik memiliki buku pelajaran sebesar 58,33% (21 siswa), antusias

belajar mandiri sebesar 55,55% (20 siswa), bertanya kepada teman dalam satu kelompok sebesar 61,11% (22 siswa), bertanya kepada guru sebesar 44,44% (16 siswa), mengajarkan materi yang dikuasai pada teman satu kelompok sebanyak 72,22% (26 siswa), aktif dalam proses pembelajaran sebesar 83,33% (30 siswa). Rata-rata indikator motivasi belajar pada siklus II baru mencapai 62,49% yang masih di bawah kriteria indikator keberhasilan yang menuntut 75%. Ini berarti tindakan pembelajaran pada siklus II perlu dibenahi.

Pada siklus II perbaikan beberapa tindakan membuat rata-rata motivasi belajar meningkat 25,93% dari 36,56% menjadi 62,49%. Perbaikan praktik pembelajaran memudahkan guru dalam membimbing peserta didik untuk mengoptimalkan motivasi belajar. Kondisi peserta didik menunjukkan rasa senang dalam mengikuti pelajaran, ada perhatian, keaktifan dan kesungguhan dalam mengikuti proses belajar. Namun ketika melakukan *sharing* di depan kelas, siswa masih malu dan kurang keberanian. Pengembangan LKS yang lebih menantang akan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik. Pembimbingan yang lebih intensif pada saat peserta didik *sharing* maupun saat menerapkan hukum bacaan nun sukun/tanwin menjadikan peningkatan motivasi belajar. Perbaikan tersebut membuat peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Data hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil Belajar Siklus II

No	Interval Nilai	Jumlah peserta didik	Persentase (%)	Kriteria Indikator Keberhasilan	Simpulan
1	45 – 54	-	0	28 siswa (77,77%)	belum tercapai
2	55 – 64	-	0		
3	65 – 74	8	22,22		
4	75 – 84	19	52,77		
5	85 – 94	8	22,22		
6	95 – 100	1	2,77		

Hasil tindakan siklus II menunjukkan bahwa motivasi belajar PAI memperoleh hasil tes di atas KKM sebanyak 77,77 %, ini berarti tindakan sudah menunjukkan hasil lebih baik walaupun belum mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian indikator kinerja pada akhir siklus II belum tercapai yaitu diharapkan minimal 85 % peserta didik di kelas VII B SMP Negeri 1 Gabus Kabupaten Grobogan mampu memahami dan dapat menerapkan hukum bacaan nun sukun / tanwin, dengan memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah. Oleh sebab itu perlu dilakukan optimalisasi tindakan sehingga penelitian akan diteruskan pada siklus III.

Dengan demikian diajukan alternatif perbaikan tindakan pada siklus III sebagai berikut: 1) Masing-masing peserta didik perlu melakukan *sharing* di depan kelas untuk menguji hasil pemahaman masing-masing kelompok. 2) Guru mempersiapkan materi Al-Qur'an surat-surat pendek untuk dipraktikkan peserta didik.

Siklus III

Pada siklus ini tindakan pembelajaran yang dilakukan antara lain : 1) masing-masing peserta didik perlu melakukan *sharing* didepan kelas untuk menguji hasil pemahaman masing-masing kelompok. 2) Guru membagi materi Al-Qur'an kepada peserta didik. 3) Peserta didik membuka kembali CD pembelajaran hukum nun sukun / tanwin. 4) Peserta didik mempraktikkan bacaan nun sukun / tanwin pada surat-surat pilihan.

Pada pembelajaran siklus III ini peserta didik tampak lebih siap untuk mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran TPS berbasis multimediai. Hal ini dapat dilihat dari tindakan peserta didik yang mengalami peningkatan untuk masing-masing indikator. Hasil tindakan peserta didik mengenai motivasi belajar PAI antara lain peserta didik memiliki buku pelajaran sebesar 94,44% (34 siswa), antusias belajar mandiri sebesar 66,66% (24 siswa), bertanya kepada teman dalam satu kelompok sebesar 66,66% (24 siswa), bertanya kepada guru sebesar 66,66% (24 siswa), mengajarkan materi yang dikuasai pada teman satu kelompok sebanyak 94,44% (30 siswa), aktif dalam proses pembelajaran sebesar 88,88% (32 siswa). Rata-rata seluruh indikator adalah 79,62%. Ini menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran telah berhasil meningkatkan motivasi belajar.

Data hasil belajar peserta didik pada siklus III dapat disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Hasil Belajar Siklus III

No	Interval Nilai	Jumlah peserta didik	Persentase (%)	Kriteria Indikator Keberhasilan	Simpulan
1	45 – 54	0	0	32 siswa (88,88%)	tercapai
2	55 – 64	0	0		
3	65 – 74	4	11.11		
4	75 – 84	17	47.22		
5	85 – 94	10	27.77		
6	95 – 100	5	13.88		

Dari tabel diatas diketahui bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar yang ditandai dengan jumlah nilai ≥ 75 sebesar 32 peserta didik yang berarti banyaknya siswa yang tuntas belajar yaitu mencapai 88,88%. Berdasarkan hasil analisis data di atas, peningkatan hasil belajar terjadi karena adanya kegiatan berpasangan (*paire*),

serta berbagi (*share*) dalam pembelajaran serta penggunaan multimedia. Sedangkan peningkatan intensitas dan kualitas pembimbingan dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Variasi ini ternyata dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran peserta didik kelas VIIB SMP Negeri 1 Gabus Grobogan.

Ini berarti bahwa indikator kinerja pada akhir siklus III sudah tercapai yaitu diharapkan minimal 85 % peserta didik di kelas VII B SMP Negeri 1 Gabus Kabupaten Grobogan mampu memahami dan dapat menerapkan hukum bacaan nun sukun / tanwin, dengan memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah.

Hasil monitoring terhadap guru, sebagai berikut: 1) Guru membuat persiapan mengajar dengan baik, 2) Guru memberikan apersepsi, 3) Guru aktif memberikan motivasi kepada peserta didik, 4) Guru memberikan tugas kepada peserta didik, 5) Guru menjelaskan secara singkat tentang model pembelajaran TPS yang akan dilakukan oleh peserta didik, 6) Guru membantu peserta didik belajar, 7) Guru aktif memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, 8) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membantu peserta didik lain dalam belajar, 9) Guru berkeliling membantu peserta didik secara aktif, 10) Guru sering memberikan pujian kepada peserta didik yang paling cepat dan benar dalam menjawab pertanyaan.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana terurai pada bagian hasil dan pembahasan, kiranya untuk menandai akhir dari penulisan laporan ini dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dikemukakan di awal penelitian, sebagai berikut: penggunaan model pembelajaran TPS berbasis multimedia terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas VII B SMP Negeri 1 Gabus Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015 pada materi hukum bacaan nun sukun/tanwin mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Peningkatan motivasi belajar peserta didik sangat signifikan, dari 36,56% pada siklus I menjadi 62,49% pada siklus II serta 79,64% pada siklus III, yang berarti motivasi belajar peserta didik mengalami kenaikan sebesar 25,93% dari siklus I ke siklus II dan 17,15% dari siklus II ke siklus III. Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari 18 peserta didik (50%) yang tuntas pada siklus I menjadi 28 peserta didik (77,77%) pada siklus II bahkan 32 peserta didik (88,88%) pada siklus III.

Para guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti disarankan agar melakukan identifikasi awal tentang kesulitan peserta didik dalam belajar. Hal ini diperlukan untuk merancang pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan kontekstual sehingga lebih menarik, dan menyenangkan serta memotivasi peserta didik untuk belajar. Dengan pembelajaran model TPS berbasis multimedia peserta

didik mengalami sendiri proses pembelajaran, sehingga kemampuan peserta didik lebih meningkat; membangkitkan semangat belajar PAI dan Budi pekerti, membangun kerja sama, meningkatkan keterampilan komunikasi ilmiah dalam belajar, mendapatkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan prestasi hasil belajar. Kepala sekolah sebagai manajer dan top leader pada suatu lembaga sekolah, dengan jiwa kepemimpinannya hendaknya memiliki sikap ing ngarso sung tulodho ing madyo mangun karso tut wuri handayani dan menciptakan suasana yang kondusif, serta mengoptimalkan kinerja pendidik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M., dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Yuhdi. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, AM. (2012). *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Syaodih, Nana. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.